

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada era modern sekarang ini manusia menjadi jauh dari fitrahnya. Manusia lupa akan tujuannya yaitu sebagai khalifah di bumi dan untuk beribadah kepada Allah SWT. Manusia lebih memilih untuk menuruti hawa nafsunya, menyampingkan nilai-nilai moral, dan jauh akan budi pekerti yang baik. Perilaku masyarakat sekarang ini mengalami kemerosotan moral yang begitu drastis seperti meningkatnya kasus penggunaan narkoba, pergaulan, dan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja menjadi masalah sosial yang hingga kini belum dapat diatasi secara tuntas. Berbagai kejadian tersebut menunjukkan bahwa saat ini diperlukan upaya yang sungguh-sungguh baik itu dari diri sendiri, keluarga, masyarakat ataupun pemerintah untuk membentuk dan menghidupkan kembali perilaku-perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral.

Adapun permasalahan yang sering dijumpai, salah satunya dalam penelitian yang dilakukan oleh Al Habib Ramadhani, dkk di MIN 1 Kota Malang, adalah belum optimalnya pengembangan *soft skill* peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun madrasah telah menjalankan kegiatan pembinaan prestasi melalui kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan prinsip manajemen POAC, regulasi manajemen ekstrakurikuler belum dilakukan secara tertulis masih dalam proses penyusunan pasca pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya dari pihak madrasah, termasuk kepala sekolah dalam mendukung pengembangan *soft skill*, masih

terdapat tantangan dalam hal perencanaan dan dokumentasi formal yang dapat mempengaruhi konsistensi dan efektivitas pelaksanaan program ekstrakurikuler. Peran kepala sekolah di sini diperlukan untuk menjalin komunikasi dan menggerakkan anggotanya untuk bersama-sama mewujudkan pengembangan *soft skill* peserta didiknya.²

Madrasah sebagai lembaga belajar diharapkan dapat menjadi tempat mengembangkan *soft skill* yang dimiliki oleh siswa. Akan tetapi banyak aspek *soft skill* dalam pembelajaran masih kurang mendapat perhatian. *Soft skill* (interaksi sosial) dimana perihal itu sangat berarti dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga sanggup bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, serta berhubungan dengan masyarakat. Pembentukan karakter dimulai dari lingkup keluarga, teman, sekolah dan juga masyarakat. Di madrasah penanaman karakter harus diperhatikan dari segi moral, nilai-nilai estetika, budi pekerti yang luhur. Realita saat ini para siswa kurang mempunyai rasa hormat kepada guru atau orang yang lebih tua dari nya, mereka menganggap guru seperti sahabat mereka hingga dengan terjadinya hal seperti itu mereka tidak menghargai serta menghormati guru. Sehubungan dengan hal itu maka dibutuhkan cara atau strategi untuk menyelesaikan permasalahan ini agar peserta didik mempunyai karakter yang baik.

Pendidikan yang berkualitas bukan hanya dilihat dari sisi kognitifnya saja tetapi juga dilihat dari bagaimana anak didik memiliki karakter yang baik dan

² Al Habib Ramadhani, dkk, "Pengembangan *Soft skill* Peserta Didik Melalui Manajemen Ekstrakurikuler di MIN 1 Malang", *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 5, No. 2, 2023.

positif. Pendidik sedapat mungkin memberikan muatan *soft skill* dalam kegiatan belajar mengajar agar Untuk dapat meraih tujuan seperti itu, pendidikan tidak cukup hanya menekankan pada proses dan penyediaan fasilitas yang mengarah pada penguasaan ilmu pengetahuan teknologi (*hard skill*), penguasaan *hard skill* lebih dominan ini bukanlah kesalahan dari kepala sekolah atau tenaga pendidik lainnya, namun sudah sistematis sehingga membelenggu dalam penanaman *soft skill* ke siswa, tapi juga harus memfasilitasi tumbuh kembangnya karakter-karakter mulia seperti yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Dari sisi *soft skill* dengan mengasah secara terus menerus melakukan dan mengulang merupakan ibu dari setiap keahlian (*repetition is mother of skills*), jadi semakin sering di gunakan semakin sering di ulang semakin meningkatkan *soft skill*.³

Pendidikan Nasional diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memiliki visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.⁴ Jalal dan supriadi dalam buku Amiruddin Siahaan menyatakan bahwa isi pokok dari laporan Bank Dunia tentang pengelolaan sekolah adalah lemahnya peranan kepala sekolah dalam mengelola lembaganya. Bank dunia mencatat sebab yang membuat manajemen sekolah tidak efektif

³ Armala, *Meraih Sukses Itu Tidak Gampang*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), hal. 29-30.

⁴ Winarno Surakhmad, *Pendidikan nasional, strategi, dan tragedi*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009), hal. 23.

adalah: kepala sekolah (khususnya sekolah negeri) memiliki otonomi terbatas dalam mengelola sekolah dan memutuskan pengalokasian sumber daya, kepala sekolah kurang memiliki keterampilan untuk mengelola sekolah dengan baik, kurangnya peran serta masyarakat dalam pengelolaan sekolah.⁵ Penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari peran kepala madrasah. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala madrasah sebagai pemimpin.

Kepala sekolah atau madrasah merupakan pejabat profesional yang ada dalam organisasi sekolah atau madrasah, yang bertugas untuk mengatur semua sumber daya sekolah, dan bekerjasama dengan guru-guru, staf dan pegawai lainnya dalam mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.⁶ Kepala madrasah yang profesional akan mengetahui kebutuhan dunia pendidikan serta kebutuhan sekolah secara spesifik, dan sekolah mampu untuk berkembang maju, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Menurut Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul *Landasan Pendidikan*, pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.⁷ Pendidikan memiliki peran penting dalam proses menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan nasional. Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

⁵ Amiruddin Siahaan dan Tohan Bayoangin, *Manajemen Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hal. 64.

⁶ Uray Iskandar, "Kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru", *Jurnal visi ilmu pendidikan*, Vol. 10. No. 1. 2013.

⁷ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), hal. 3.

kehidupan bangsa, hal ini penting karena di harapkan generasi bangsa terlahir dengan karakter dan memiliki nilai luhur kebangsaan dan beragama. Untuk mewujudkan karakter karakter seperti itu pada peserta didik, maka pengembangan *soft skill* pada peserta didik menjadi suatu hal yang signifikan untuk itu peran dari kepala madrasah sangat penting untuk menggali *soft skill* peserta didik karena *soft skill* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat.⁸

Soft skill adalah perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia seperti membangun tim, pembuatan keputusan, inisiatif, dan komunikasi. *Soft skill* tidak termasuk keterampilan teknis seperti keterampilan merakit komputer dengan kata lain *soft skill* mencakup pengertian keterampilan non-teknis, keterampilan yang dapat melengkapi kemampuan akademik, dan kemampuan harus di miliki setiap orang, apapun profesi yang di tekuni, profesi seperti dokter, guru, pedagang, perawat harus mempunyai *soft skill*.⁹ Oleh karena itu, *soft skill* pada peserta didik perlu dikembangkan sebab *soft skill* pada dasarnya merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skill*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skill*) yang mampu meningkatkan kinerja secara maksimal.

⁸ Elfindri, *Soft Skill Untuk Pendidik*, (Jakarta: Badouse Media, 2010). Hal. 156.

⁹ Noor Miyono, dkk. "Pengaruh *Soft skill* Pendidik Dan Efikasi Diri Terhadap Stres Akademik Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Semarang." *Jurnal SMART* (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi, 2019), hal. 45-56.

Dengan mempunyai *soft skill* membuat keberadaan dari peserta didik akan semakin terasa di tengah masyarakat nanti, karena adanya keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan berbahasa, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual. Pentingnya *soft skill* dalam untuk membentuk karakter peserta didik maka kepala madrasah harus bisa mengoptimalkan interaksi antara seorang pendidik dengan peserta didik, di samping itu kepala sekolah juga perlu memancing siswa untuk bisa terlibat secara aktif, baik fisik, mental, sosial, dan emosional.

Peserta didik yang sudah terbiasa nantinya akan terbawa bila mereka terjun di dunia luar (lingkungan masyarakat dan dunia kerja). Di dalam dunia pendidikan saat ini baik instansi terendah maupun di tingkat atas lebih menitikberatkan pada peningkatan kemampuan *soft skill* yang akan berpengaruh pada kinerjanya. Tanggung jawab dari kepala madrasah bagaimana menciptakan sumber daya manusia yang unggul baik dari segi intelektual maupun kepribadian, akan tetapi sangat di sayangkan ketika melihat ada kepala madrasah atau seorang pendidik yang tidak bisa di contoh ucapannya dan tingkah lakunya, kepala madrasah yang galak serta tidak komunikatif. Semua proses memimpin menjadi hal utama bagi kepala madrasah. Terutama dalam mengembangkan sekolah baik dari segi prestasi akademik, proses pembelajaran hingga pembinaan tenaga pendidik dan kependidikan serta sarana dan prasarana lebih-lebih menyusun visi dan misi serta tujuan sekolah. Dengan kata lain akan dijadikan seperti apa lembaga yang dipimpin menjadi hal utama yang harus diperhatikan oleh kepala madrasah.

MAN 4 Kediri merupakan salah satu madrasah aliyah negeri yang memiliki lulusan yang berkualitas di Kabupaten Kediri yang tepatnya berada di Badas, madrasah ini sudah berkembang pesat mulai dari sarana dan prasarana sampai dengan mutu pendidikannya. Fasilitas yang dimiliki semakin lengkap untuk mendukung pembelajaran, termasuk laboratorium komputer, bengkel keterampilan seperti tata boga, TBSM, dan TKJ, serta ruang kelas yang nyaman. Hal ini menunjukkan keseriusan madrasah dalam memberikan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga keterampilan vokasional. Dari segi mutu pendidikan, MAN 4 Kediri memiliki tenaga pendidik yang kompeten dan berdedikasi tinggi. Selain itu, pembinaan karakter dan *soft skill* peserta didik juga menjadi perhatian utama. Hal ini terlihat dari adanya program-program keagamaan rutin, serta kegiatan ekstrakurikuler dan pelatihan kepemimpinan. Letaknya yang strategis juga menjadi keunggulan tersendiri karena berada di lingkungan yang kondusif untuk proses belajar mengajar. Hal ini tidak luput dari peran kepala madrasah yang terus melakukan pembaruan dan rancangan yang dibuatnya secara inovatif, sehingga menjadikan MAN 4 Kediri lebih masyhur dan terus menghasilkan prestasi serta lulusan yang berkualitas.¹⁰

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada sudut pandang yang menekankan peran strategis kepala madrasah dalam meningkatkan *soft skill* peserta didik. Selama ini, kajian tentang *soft skill* lebih sering dikaitkan dengan kurikulum, metode pembelajaran, atau peran guru dalam kelas. Penelitian ini

¹⁰ Hasil observasi peneliti di MAN 4 Kediri, pada tanggal 9 Januari 2025.

menghadirkan pendekatan berbeda dengan menyoroti kepala madrasah sebagai pemimpin institusi pendidikan dalam mengambil langkah-langkah strategis untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi peningkatan keterampilan non-akademik peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin memperdalam pengetahuan tentang strategi yang digunakan kepala madrasah dalam meningkatkan *soft skill* di madrasah. Oleh sebab itu, merujuk pada penjelasan di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan pihak terkait pada lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat peningkatan *soft skill*. Adapun judul penulisan skripsi tersebut adalah **“Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan *Soft Skill* Peserta Didik di MAN 4 Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka masalah yang akan dikaji pada penelitian ini difokuskan dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana *soft skill* peserta didik di MAN 4 Kediri?
2. Bagaimana strategi kepala madrasah dalam meningkatkan *soft skill* peserta didik di MAN 4 Kediri?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi kepala madrasah dalam meningkatkan *soft skill* peserta didik di MAN 4 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan *soft skill* peserta didik di MAN 4 Kediri.

2. Untuk memaparkan strategi kepala madrasah dalam meningkatkan *soft skill* peserta didik di MAN 4 Kediri.
3. Untuk memaparkan faktor pendukung dan penghambat strategi kepala madrasah dalam meningkatkan *soft skill* peserta didik di MAN 4 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya sebuah penelitian dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat, baik dalam aspek teoritis maupun praktis yang dapat dijelaskan, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, khususnya mengenai strategi kepala madrasah dalam meningkatkan *soft skill* peserta didik.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan kontribusi praktis kepada berbagai pihak antara lain:

a. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi bagi kepala sekolah agar berupaya meningkatkan *soft skill* peserta didik di lembaga yang dipimpinnya.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan informasi bagi guru agar selalu berupaya meningkatkan *soft skill* peserta didik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai

pendidik dan pengajar, serta menambah wawasan dan pengetahuan guru mengenai bagaimana meningkatkan *soft skill* peserta didik di sekolah.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan strategi kepala madrasah dalam meningkatkan *soft skill* peserta didik. Selain itu sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan *soft skill* peserta didik.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan wawasan serta menggali lebih dalam lagi mengenai dengan strategi kepala madrasah dalam meningkatkan *soft skill* peserta didik yang masih belum dicantumkan pada penelitian ini karena keterbatasan peneliti.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah bertujuan untuk memberikan pemaparan yang tepat untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran dan pemahaman judul dalam penelitian ini. Penegasan istilah dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

Secara konseptual, penegasan istilah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Strategi

Strategi berasal dari kata Yunani yaitu *strategia* (*strategos*: melihat). Suatu siasat dalam menjalankan suatu tujuan tertentu atau prosedur yang mempunyai alternatif pada berbagai langkah. Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹¹ Secara umum pengertian strategi merupakan cara untuk mencapai tujuan jangka panjang. Menurut David, strategi adalah rencana yang disatukan, luas, dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan yang dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.¹²

Di samping itu pengertian strategi adalah sebuah program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya. Sementara perspektif kedua, pengertian strategi didefinisikan sebagai pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungannya sepanjang waktu. Menurut Richard L. Daft strategi adalah rencana tindakan yang menjabarkan alokasi sumber daya dan aktifitas-aktifitas untuk menanggapi lingkungan dan membantu mencapai sasaran atau tujuan organisasi.¹³ Adapun strategi dalam suatu organisasi merupakan cara yang dilakukan untuk

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pusat Utama, 2008), hal. 1340.

¹² David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Salemba Empat, 2004), hal. 15.

¹³ Richard, *Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 34.

mencapai tujuan–tujuan mengatasi segala kesulitan dengan memanfaatkan sumber–sumber dan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa strategi merupakan suatu rencana yang ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut. Beberapa perusahaan mungkin mempunyai tujuan yang sama, tetapi strategi yang digunakan berbeda. Strategi dari segi tujuan, dimana tidak hanya membuat suatu rencana dari sesuatu yang dilaksanakan. Akan tetapi, strategi lebih menekankan pada aspek penerapan. Strategi adalah rencana yang menyeluruh dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Bagi perusahaan, strategi diperlukan tidak hanya untuk memperoleh proses sosial dan manajerial dengan mana individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan cara menciptakan serta mempertukarkan produk dan nilai dengan pihak lain.¹⁴ Strategi merupakan faktor yang paling penting dalam mencapai tujuan perusahaan, keberhasilan suatu usaha tergantung pada kemampuan pemimpin yang bisa dalam merumuskan strategi yang digunakan. Strategi perusahaan sangat tergantung dari tujuan perusahaan, keadaan dan lingkungan yang ada. Strategi adalah keseluruhan upaya, dalam rangka mencapai sasaran dan mengarah pengembangan rencana marketing yang terinci.¹⁵

¹⁴ Soedrajad, *Manajemen Pemasaran Jasa Bank*, (Jakarta: Ikral Abadi, 1994), hal. 17.

¹⁵ Kotler, *Marketing Manajemen*, (Jakarta: Pren Hallindo, 1997), hal. 8.

b. Kepala Madrasah

Kepala madrasah dapat didefinisikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin madrasah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadinya interaksi antar guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran. Kepala madrasah adalah unsur vital bagi efektivitas lembaga pendidikan. Kepala madrasah yang baik akan bersikap dinamis untuk menyiapkan berbagai macam program pendidikan.

Kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga pendidikan yang memiliki andil besar dalam menciptakan suasana kondusif yang ada dalam lingkungan kerjanya. Seorang kepala madrasah mempunyai peran mengatur dan menggerakkan sejumlah orang yang memiliki berbagai sikap, tingkah laku, dan latar belakang berbeda-beda. Dengan meningkatkan kualitas yang ada di sekolah yang nantinya akan berdampak pada peserta didik sehingga bisa membanggakan dan menyiapkan calon penerus yang hebat dan unggul dalam pendidikan.

c. *Soft Skill*

Soft skill menurut Berthal yang di kutip oleh Muqowim mendefinisikan *soft skill* sebagai pelaku interpersonal yang meliputi kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, dan personal yang semuanya adalah kemampuan yang terlihat yang di lakukan untuk sukses, *soft skill* mencakup ketrampilan non teknis,

keterampilan yang dapat melengkapi kemampuan akademis, dan kemampuan yang harus di miliki oleh setiap orang, apapun profesi yang di tekuni.¹⁶ *Soft skill* merupakan jenis ketrampilan yang lebih banyak terkait dengan sensitifitas perasaan seseorang terhadap lingkungan sekitarnya. Karena *soft skill* terkait dengan ketrampilan psikologis, maka dampak yang diakibatkan lebih abstrak namun tetap bisa dirasakan seperti misalnya perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan untuk dapat bekerjasama, membantu orang lain dan lain. Konsep *soft skill* merupakan istilah sosiologi yang merepresentasikan pengembangan dari kecerdasan emosional (*emotional intellegence*) seseorang yang merupakan kumpulan karakter kepribadian, kepekaan sosial, komunikasi, bahasa, kebiasaan pribadi, keramahan dan optimisme yang menjadi ciri hubungan dengan orang lain. *Soft skill* melengkapi *hard skill*, dimana *hard skill* merupakan representasi dari potensi IQ seseorang terkait dengan persyaratan teknis pekerjaan dan beberapa kegiatannya. *Soft skill* merupakan kemampuan non teknis yang dimiliki seseorang yang sudah ada di dalam diri sejak lahir, kemampuan non-teknis yang tidak terlihat wujudnya namun sangat diperlukan untuk sukses dan kemampuan non-teknis yang bisa berupa talenta dan bisa pula ditingkatkan dengan pelatihan *soft skill*. Tidak ada kesepakatan tunggal tentang makna *soft skill*, tetapi secara umum

¹⁶ Muqowim, *Pengembangan Soft skill*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 5.

istilah ini digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan untuk berkembang dalam pekerjaan.

d. Peserta Didik

Peserta didik adalah makhluk yang aktif dan kreatif juga selalu membutuhkan kebebasan untuk mengembangkan daya pikir. Jadi, peserta didik merupakan seorang yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik formal maupun nonformal. Secara sederhana dapatlah didefinisikan bahwa yang dimaksud peserta didik ialah setiap orang atau sekelompok orang tanpa ada batasan usia tertentu yang akan menjadi sasaran pengaruh kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, peserta didik merupakan sumberdaya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Peserta didik dapat belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa peserta didik. Karenanya, kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik. Tentu saja, optimasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diragukan perwujudannya, tanpa kehadiran guru yang profesional. Berdasarkan pengertian-pengertian mengenai peserta didik dapat dipahami bahwa yang dimaksud peserta didik ialah setiap orang atau sekelompok orang, tanpa ada batasan usia tertentu yang akan menjadi sasaran pengaruh kegiatan pendidikan

yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan.¹⁷

2. Penegasan Operasional

Adapun pengasan istilah secara operasional dalam penelitian yang berjudul “Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan *Soft Skill* Peserta Didik di MAN 4 Kediri” ini adalah mengenai strategi kepala madrasah dalam meningkatkan *soft skill* peserta didik (siswa) mengetahui apa saja *soft skill* peserta didik di MAN 4 Kediri, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *soft skill* siswa, dalam hal ini kepala madrasah harus bisa mengetahui bagaimana meningkatkan *soft skill* peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memiliki tujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian

¹⁷ Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hal. 91–92.

yang dapat diikuti dan dipahami secara sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II, kajian pustaka yang meliputi kajian teoritis yang memuat penjelasan strategi kepala madrasah dalam meningkatkan *soft skill* peserta didik, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III, metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV, hasil penelitian yang meliputi deskripsi data dan temuan penelitian.

BAB V, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB VI, penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.